

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya melalui ciri-ciri seperti mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional dan kemampuan berkomunikasi (Sari et al., 2022). Anak yang mengidap autisme merasa bahwa dirinya tidak mempunyai teman dan merasa hidup sendiri, akan tetapi semua anak yang mengidap autisme berbeda-beda tergantung berapa persen besar kecilnya gangguan autisme yang mereka alami (Syaputri et al., 2022). Anak dengan gangguan autisme juga mempunyai dampak yang besar dalam perkembangan sosial serta emosional, karena faktor utama mengapa anak dengan gangguan autisme mempunyai dampak yang besar adalah karena kemampuan anak autisme dalam berkomunikasi sangat lambat yang mengakibatkan sulit dalam penyampaian pesan (Ginting et al., 2023).

Leo kanner (1943) menyebutkan bahwa istilah autis berasal dari kata “autos” yang mempunyai arti diri sendiri, dan “ismi” yang merujuk pada satu aliran, istilah ini menggambarkan perilaku seorang anak yang cenderung bertindak sesuka hati, baik dalam berpikir maupun berperilaku. Anak dengan gangguan autisme mampu mencapai perkembangan yang maksimal jika didukung dan mendapatkan penanganan yang tepat dan efektif. Penanganan yang efektif memerlukan keterbukaan melalui orang tua sendiri untuk bisa secara jujur mengkomunikasikan kondisi anak mereka kepada psikiater, dokter anak, psikolog, guru di sekolah, serta yang paling penting adalah anggota keluarga besar, termasuk saudara-saudara mereka (Syaputri et al., 2022).

Gangguan autisme pada anak adalah suatu fenomena yang semakin umum, Seperti yang diketahui bahwa terjadi lahirnya anak pengidap gangguan autisme ini diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut yang ditulis oleh Della Monica Stefanni (2024) melalui berita <https://health.detik.com> bahwa Wakil Menteri Kesehatan RI, dr Dante Saksono Harbuwono (2024) menyatakan bahwa diperkirakan saat ini sekitar 2,4 juta anak di Indonesia mengalami gangguan autisme, dengan jumlah anak dengan gangguan autisme yang meningkat menjadikan tantangan dan kekhawatiran bagi Indonesia kedepannya.

Pada tahun 2022, World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa diperkirakan sekitar 1 dari 100 anak di dunia menderita autisme. Angka ini menunjukkan prevalensi gangguan spektrum autisme yang semakin meningkat, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi anak di berbagai belahan dunia (Buyani et al., 2024). Bahkan sekitar 270,2 juta jiwa di Indonesia terdapat sekitar 3,2 juta anak yang mengalami autisme (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut data Statistik Penyandang Disabilitas di Kota Bandung yang dirilis BPS Kota Bandung (2025), kategori disabilitas yang mencakup spektrum autisme menempati angka yang signifikan, yakni sekitar 2.661 dari total penyandang disabilitas di kota Bandung. Angka tersebut menunjukkan bahwa ran anak di Bandung hidup dengan tantangan komunikasi dan sosial akibat autisme, sehingga sangat mendesak bagi pemerintah, lembaga terapi, dan orang tua untuk meningkatkan program edukasi, intervensi dini, serta pendampingan intensif agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu faktor penting untuk perkembangan anak dengan gangguan autisme adalah komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan semua manusia untuk menyampaikan suatu pesan antar komunikator dengan komunikan untuk memahami dan mampu saling mengerti (Mahadi, 2021). Komunikasi selalu mempunyai efek komunikasi yang memberi dampak dalam kehidupan kita seperti komunikasi sosial yang mampu mengikat antar manusia. Komunikasi akan terus berlanjut jika adanya persamaan antar komunikator dengan komunikan yang mampu membuat lahirnya kesamaan makna (Purba et al., 2020). Komunikasi juga dapat disimpulkan dengan hubungan kontak dan antara manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sangat berperan penting dan bagian dari kehidupan manusia (Mailani et al., 2022).

Dalam suatu keluarga, tanpa ada komunikasi bisa menyebabkan sesuatu yang bisa jadi tidak diinginkan. Bisa menimbulkan perilaku anak yang tidak diinginkan yang mampu mencoreng norma agama maupun norma yang berlaku didalam kehidupan masyarakat ini (Djamada et al., 2024). Komunikasi yang berjalan didalam keluarga terlebih orang tua dengan anak sangat memiliki kontrsi yang sangat penting satu sama lain, karena dengan adanya komunikasi antar orang tua dan anak yang efektif serta efisien akan membuahi kedekatan yang sangat penting didalam keluarga, anak dengan orang tua ataupun sebaliknya akan lebih terbuka dan lahir keakraban

satu sama lain, serta orang tua akan semakin mengetahui bagaimana perkembangan anak baik fisik ataupun psiskisnya (Sabarua et al., 2020). Komunikasi yang dipakai dalam komunikasi antara orang, komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh besar terhadap tua dengan anak yaitu komunikasi interpersonal, pembentukan kepribadian, sikap, serta emosi anak, sehingga anak mampu berkembang sesuai dengan harapan orang tua (Nikite, 2024). Komunikasi interpersonal orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak autis. Dengan melakukan interaksi tepat, anak juga dapat lebih mudah memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi tantangan komunikasi yang mereka hadapi (Khaledi et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan (Rahmadeni et al., 2022), Komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara individu yang memungkinkan setiap orang untuk merasakan reaksi dari orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Seperti anak autis yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan suatu pesan ataupun memahami pesan secara verbal, yang membuat orang tua yaitu keluarga yang selalu bertemu dengan anak perlu memakai strategi dalam komunikasi yang lebih adaptif. Selain itu, penelitian (Ginting et al., 2023), menegaskan jika komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak autis, terutama dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial.

penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, 2019), menunjukkan bahwa model komunikasi interpersonal orang tua berperan penting dan model yang digunakan orang tua harus disesuaikan dengan karakteristik anak dengan gangguan autisme, dan model yang efektif yaitu seperti model permainan, pertukaran sosial, serta model interaksional yang menekankan bahwa pentingnya interaksi yang dinamis antara orang tua dan anak. Hasil-hasil dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antar orang tua dan anak autis mempunyai peran penting dalam membantu mereka dalam mengembangkan interaksi sosial dan juga pembentukan karakter para anak dengan gangguan autisme.

Menjadi orang tua yang memiliki anak autis yang sudah beranjak remaja pasti sangat mengkhawatirkan anaknya bagaimana mereka mampu berkomunikasi dengan orang lain dan bersosialisasi, dan ujian hidup tersendiri bagi orang tua dalam mendidik serta merawat anak mereka yang pastinya tidak mudah. Secara garis besar, untuk

memperkuat merawat anak dengan autisme orang tua harus memiliki interaksi yang positif dengan anak, hal ini mampu mencapai kondisi psikologis yang positif (parental well-being) (Helmiyanti et al., 2024). Orang tua akan mencari tempat terapi, ataupun sekolah untuk mengusahakan anaknya untuk bisa membantu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi pada remaja autis, orang tua juga memberikan dukungan dan bantuan dalam membantu anak untuk beradaptasi karena perubahan dari usia anak sebelumnya ke remaja yang sudah pasti kita ketahui adanya Pubertas (Buyani et al., 2024).

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan parenting serta dukungan untuk anak dengan gangguan autisme yang sudah remaja, dan bahkan mampu mengendalikan perilaku seksual remaja dengan gangguan autisme. Seperti anak normal lainnya, pada masa remaja anak dengan gangguan autisme juga melalui masa pubertas dalam tahap perkembangannya seperti mengalami berbagai perubahan fisik, perilaku, emosi, serta kematangan organ reproduksi. Walaupun remaja dengan autisme juga cenderung menghadapi tantangan yang berbeda seperti menjadi lebih sensitif, gampang emosi dan kesulitan dalam menjelaskan apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan (Buyani et al., 2024).

Menurut (Rahmadeni et al., 2022), komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dengan gangguan autis sering menghadapi tantangan, penyebabnya karena anak dengan gangguan autisme cenderung lebih nyaman bermain sendiri dan mengalami kesulitan dalam memahami pesan verbal. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi, di mana anak dengan gangguan autis mengalami hambatan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan orang tua. Fenomena seperti ini terjadi pada orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autis. Selain itu, (Leeuw et al., 2020) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik yaitu mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak autis. Melalui pendekatan yang dilakukan orang tua yang tepat, dapat membantu mengembangkan pembentukan karakter anak dalam nilai moral, sosialiasi, dan pemahaman bagaimana norma yang berlaku dimasyarakat.

Seperti penelitian sebelumnya yang mengacu pada hasil-hasil sebelumnya yang menegaskan bahwa hambatan komunikasi antara orang tua dan anak dengan autisme masih menjadi persoalan nyata. Salah satu informan dari penelitian terdahulu

dengan inisial KM, menyampaikan bahwa anaknya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena cenderung asyik dengan dirinya sendiri, tidak memberikan respons terhadap lawan bicara, dan sulit diarahkan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan berinisial N, yang menjelaskan bahwa anaknya memiliki kecenderungan untuk menarik diri, mengalami keterbatasan dalam berbicara dan berinteraksi, serta tidak menunjukkan perhatian saat diajak berkomunikasi, sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pengkajian lebih lanjut terkait strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, khususnya dalam konteks keluarga yang memiliki anak remaja dengan spektrum autisme (Rahmadeni et al., 2022)

Orang tua perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang tepat untuk menghadapi anak dengan gangguan autisme, karena komunikasi interpersonal mampu memberi peluang untuk berbicara tentang diri kita, yang sangat menarik untuk berdiskusi mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku. Dengan saling berbagi informasi melalui komunikasi, orang tua dapat membantu anak dengan gangguan autisme untuk lebih memahami dan menemuka jati diri mereka (Abidin, 2019). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja pengidap autisme berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan hubungan yang saling pengertian dan mendukung. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memahami kebutuhan emosional anak, serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang mungkin mereka temui (Leeuw et al., 2020).

Penggunaan bahasa yang harus dilakukan para orang tua biasanya menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, yang mampu membantu anak memahami pesan yang disampaikan, serta mengandalkan komunikasi non-verbal, karena komunikasi non-verbal sangatlah penting dan lebih sering digunakan oleh anak pengidap autisme, serta sering sekali lebih responsif terhadap isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, atau kontak mata. Orang tua bisa menyampaikan rasa kasih sayang ataupun pemahaman melalui komunikasi non-verbal. Serta menggunakan Visual Aids, yaitu alat bantu visual, seperti symbol, gambar, atau papan komunikasi yang dapat membantu anak autisme memahami konsep ataupun perasaan yang ingin di ungkapkan. Orang tua juga dapat mengajarkan anak dalam keterampilan sosial melalui praktik Role Play (Azzahra, 2020). Yang

dimaksud role play adalah permainan peran dalam situasi tertentu. Dengan berlatih situasi sosial yang berbeda berfungsi untuk pengembangan keterampilan dalam berinteraksi dalam berbagai situasi sosial.

Orang tua dapat menggunakan komunikasi dalam menetapkan rutinitas yang konsisten yang dapat membantu anak merasa lebih aman dan juga struktur. Komunikasi yang efektif antar orang tua dengan anak dengan gangguan autisme sangatlah susah, akan tetapi orang tua dengan pendekatan yang tepat dapat membantu anak melalui tantangan ini Bersama-sama untuk meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk suasana hati yang positif (Azzahra, 2020). Dari banyaknya sikap dan komunikasi anak remaja dengan gangguan autisme yang kurang, anak autisme memiliki satu kelebihan yaitu dalam satu bidang memiliki minat yang mendalam, ketertarikan ini dapat menghasilkan pengetahuan yang sangat luar biasa dalam bidang yang mereka sukai (Helmiyanti et al., 2024).

Mereka akan memiliki kelebihan dalam mencari tahu apa yang ada didalam komputer, seperti coding. Banyak anak dengan gangguan autisme juga memiliki kemampuan berpikir analitis dan logis, serta memiliki memori yang sangat baik terutama dalam hal detail dan fakta. Meskipun setiap anak yang mengidap autisme mempunyai kasus yang berbeda-beda dan mempunyai kombinasi yang unik dari kelebihan mereka masing-masing, penting sekali untuk mengenali dan mendukung potensi yang dia sukai (Helmiyanti et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, serta anak-anak dengan gangguan autisme juga dapat berkembang dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Akan tetapi, pembentukan karakter dari kecil harus sudah terkonsep dan ter-arrah.

Peran orang tua disini ini benar-benar dtuhkan dan orang tua mampu bekerja sama dalam urusan anak yang mengalami gangguan autisme. Orang tua perlu tahu bahwa anak dengan gangguan autisme bisa tumbuh baik dan maksimal. Bahasa yang dapat digunakan orang tua kepada anak dengan gangguan autisme dalam berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia, serta kata-kata yang bisa disampaikan yaitu tegas dan tidak kaku. Pentingnya orang tua dalam berkomunikasi verbal kepada anak dengan gangguan autisme, walaupun terkadang pesan verbal yang disampaikan oleh orang tua tidak terlalu dipahami oleh anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah membahas peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak

autis, terutama dalam aspek pengasuhan, pendidikan dan juga terapi. Beberapa penelitian juga menyoroti strategi komunikasi yang digunakan orang tua untuk bisa meningkatkan interaksi sosial anak dengan gangguan autis. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik meneliti komunikasi ini dalam konteks anak remaja dengan gangguan autis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis masih lebih banyak fokus kepada anak autis yang usianya masih kecil, serta lebih fokus ke pola asuh secara umum. Belum banyak yang benar-benar membahas bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dilakukan untuk membentuk karakter pada remaja autis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua guna mendukung pembentukan karakter remaja dengan gangguan autis, terutama dalam aspek nilai moral, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk bagaimana komunikasi interpersonal ibu pada remaja autis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi yang dilakukan ibu pada remaja pengidap autisme?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat fungsional sebagai pengembangan ilmu pengetahuan kepada para orang tua, ataupun peneliti lainnya dalam mencari informasi yang linear dengan komunikasi interpersonal didalam keluarga.
2. Penelitian ini merujuk pada literatur dalam penelitian jurusan Ilmu Komunikasi tentang bagaimana komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak remaja pengidap autisme dalam membentuk karakter.
3. Memberikan penjelasan seputar pemahaman remaja dengan gangguan autisme dan bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi anak dengan gangguan autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberi wawasan terhadap orang tua dalam berkomunikasi dengan anak remaja autisme.
2. Penelitian ini dapat memberi wawasan terhadap masyarakat dalam informasi seputar komunikasi dengan anak remaja pengidap autisme.
3. Penelitian ini dapat memberi pandangan yang luas tentang anak autisme.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena peneliti Kota Bandung memiliki jumlah anak autis yang signifikan. Serta mempermudah proses koordinasi, observasi, serta pelaksanaan wawancara secara langsung dengan informan yang berdomisili di wilayah bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian (Olahan Peneliti, 2024)

No.	TAHAPAN	2024			2025						
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI
1.	Pengajuan Judul dan Melakukan Observasi Permasalahan.										
2.	Mengkaji Penelitian Terdahulu.										
3.	Penyusunan Proposal Skripsi.										

4	Seminar Proposal (<i>Desk Evaluation</i>).										
5.	Pengumpulan Data Penelitian (Wawancara).										
6.	Pengolahan dan Analisis Data.										
7.	Pelaksanaan Sidang Skripsi.										